

**SIGNATUUR
MICROVORM :**

**SHELF NUMBER
MICROFORM :**

M SINO 1330 dl 5

**BIBLIOGRAFISCH VERSLAG:
BIBLIOGRAPHIC RECORD:**

**MOEDERNEGATIEF OPSLAGNUMMER:
MASTER NEGATIVE STORAGE NUMBER:**

MM69C-10074

KITLV/Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies

**Buddha : riwayat dan peladjarannya / buah karya Kwee Tek Hoay. - [Surakarta : Swastika], [1961]. - 9 dl. : 11 cm
Sino-Maleise literatuur**

No. 1: Seri 3,4,5 (fasal 22 sampe 54). - 88 p., 134 p., 126 p.- Seri 6,7 (fasal 51 sampe 78). - P.218-314. - 105 p. Seri 8,9 (fasal 79 sampe 113). - 113 p., 105 p.

**AUTEUR(S)
Kwee Tek Hoay (1886-1952)**

**Exemplargegevens:
Aanw.: no. 1, seri 3 t/m 9 (tamat)**

**Sign. van origineel:
Shelfnr. of original copy:
M 3I 275 N**

**Sign. van microform:
Shelfnr. of microform:
M SINO 1330 dl 5**

**Filmformaat / Size of film :
Beeld plaatsing / Image placement :
Reductie moederfilm / Reduction Master film :
Jaar van verfilming / Filmed in :
Verfilmd door bedrijf / Filmed by :**

**HDP / 16 / mm
COMIC / IIB
15 : 1
2004
Karmac Microfilm Systems**

kwee tek hoay

**RIWAJAT
KEHIDUPAN DAN PELADJARAN
BUDDHA GAUTAMA.**

1. buku no. 1.

dikerdjakan oleh :
m. d. sutjipto.



**penerbitan :
swastika surakarta.**

**KENANG - KENANGAN
UNTUK :**

.....

.....

DARI :

.....

TANGGAL :

ISI :	HAL :
11. Siddharta mengambil putusan	„ 5
12. Yashodara mendapat firasat	„ 18
13. Selamat tinggal	„ 26
14. Mahabhiniskramana	„ 34
15. Pertemuan jang tidak memuaskan	„ 58
16. Anak Domba jang pintjang	„ 65
17. Berchotbah didalam kuil	„ 75
18. Peladjaran kepada Radja Bimbisara	„ 85
19. Ichtiar Pengeran Siddharta	„ 94
20. Didalam rimba Uruwela	„ 108
21. Siddharta dengan anak perempuan penari	„ 117

11. SIDDHARTA MENGAMBIL PUTUSAN.

HARI telah malam, tapi Siddharta tidak bisa tenang berada dalam pembaringannya; beliau bangkit dan pergi berdjalanan seorang diri didalam taman. Ia menarik napas didalam dalam dan mengeluh didalam hatinja: „Jah, alangkah menjedihkan keadaan ini! Seluruh dunia diliputi oleh kegelapan dan kebodohan dan tak seorangpun jang tahu bagaimana menjembuhkan penjakit kehidupan ini.” Sehabis berkata demikian kembali beliau menarik napas pandjang, untuk mentjoba meringankan hatinja jang tertindas oleh kedukaan.

Kemudian duduklah beliau dibawah pohon djambu besar dan pikirannya pun merenungkan soal-soal hidup dan mati,

satu kesengsaraan badan jang mendjadi tua dan rusak Dengan mengumpulkan seluruh pikiran-nja, beliau merasa tidak begitu bingung dan gilisah seperti duhulu Semua keinginan dan hawa nafsu rendah lenjap dari hatinja, dan beliau tidak merasakan lain ketjuali ketenangan dan kedamaian.

Selagi duduk dalam ketenangan demikian itu, sebagai tampaklah oleh Siddharta dengan mata halusnja kesengsaraan dan kesedihan didunia ini. Ia menjaksikan bagaimana nafsu keinginan akan membawa kesudahan jang menjakitkan, dan bagaimana maut senantiasa mengikuti dan membinasakan machluk hidup. Namun manusia masih belum menjadari akan kebenaran ini. Dan karena itulah hatinja selalu merasa sedih dan penuh rasa kehebaan.

Dalam merenungkan djahat-

nja kehidupan itu seakan akan tampaklah oleh penglihatan halusnja seseorang tua jang berdiri dibawa pohon djambu itu, dengan wadjahnja jang mulia dan penuh keagungan.

„Siapakah engkau dan dari manakah engkau datang?“ demikianlah beliau bertanja kepada bajangan itu.

„Aku ini adalah seorang Brahmana“ sahutnja, „karena pikiranku terganggu oleh soal usia tua, penjakit dan kematian, maka aku telah meninggalkan rumahtangga untuk menjtari keselamatan. Semua machluk dan benda - benda didunia ini tidak dapat terlepas dari kesudahan dan kebinasaan, dan hanja kebenaranlah jang akan tetap dan kekal selamanja. Segala sesuatu senantiasa berubah, hanja sabda-sabda Buddhalah jang tetap tak bisa ditukar-tukar. Aku ingin mendapatkan keba-

hagiaan jang tidak bisa rusak dan laju, kekajaan jang tidak dapat musna, kehidupan jang tidak bermula dan akhir. Oleh sebab itu aku telah melenjapkan segala pikiran terhadap barang-barang dunia. Aku telah menjingkir ketanah pegunungan jang sunji untuk hidup seorang diri; dan meskipun aku harus keluar untuk meminta-minta makanan namun aku telah menggunakan diriku ini untuk mendapatkan barang jang perlu sekali dimiliki manusia, jaitu pengetahuan atau kebenaran jang sedjati."

Siddharta pun bertanja: , Dapatlah manusia dalam keadaan tenteram dalam dunia jang penuh dengan penderitaan dan kekalutan ini? Aku merasa terkedjut ketika menjadari akan sia-sianja segala kesenangan, dan aku merasa djemu kepada sifat serakah dari dunia jang kosong

ini. Segala-galanja kelihatan bertentangan dengan batinku, hingga kehidupan ini hampir taktertahan lagi."

Shramana itu mendjawab: machluk jang sedang ditimpa sedih tentu memiliki pula suatu kesenangan dan kegirangan, dan adanja kedjahatan menundjukan bahwa kebaikan pun dapat diwujudkan; sebab sebenarnya keadaan-keadaan itu mempunyai hubungan satu dengan jang lain dan saling mengimbangi. Demikianlah dimana terdapat banjak kesengsaraan, disitu diketemukan pula keberkahan, asal sadja engkau suka membuka mata untuk mendapatkan itu. Sebagai djuga orang jang terdjermus ditempat jang kotor perlu mentjari kolom jang bersih untuk menjutjinja, demikian pula engkau harus mentjari telaga jang berupa Nirwana untuk membersihkan segala dosa jang

masih meleket pada dirimu, kalau ada telaga jang dapat engkau pakai untuk menjutji badanmu jang kotor, tetapi engkau tidak suka mengunakanja itulah bukan salahnja site-laga. Begitu djuga kalau tersedia suatu djalan jang dapat mengantar manusia jang diliputi dosa untuk mendapatkan Nirwana, tetapi mereka tidak mau berdjalan diatasnja, itu pun bukan salahnja sang djalan, melainkan orang itu sendiri pula. Dan kalau ada seseorang jang sakit, tapi tidak mau minta pertolongan tabib jang dapat menjembuhkan sakitnja itu, maka hal itupun bukan salahnja sitabib. Demikian pula manusia jang terlanggar penjakit kedjahatan, kalau ia sendiri tidak suka mentjari pimpinan pada djiwa jang memberi penerangan maka hal itu bukan salahnja pemimpin jang akan menjingsirkan

segala dosa-dosa itu.”

Pengeran Siddharta sesudah mendengarkan tamunja itu lalu berkata: „Kedatanganmu ini sungguh menggembirakan sekali sebab sekarang aku mengerti bahwa niatku dapat dilaksanakan. Ajahku memberi nasehat kepadaku supaja merasakan kesenangan hidup ini dan menjalakan kewadajiban kedunia-an, jang dapat memberikan kehormatan bagi diriku dan keluargaku. Beliau mengatakan bahwa usiaku masih terlalu muda dan hawa nafsuku masih terlalu keras untuk menuntut kehidupan menurut agama.”

Bajangan sutji itu menggojangkan kepalanja dan kemudian berkata: „Kau harus mengerti, bahwa mentjari agama jang benar itu orang boleh melakukan dalam sembarang usia dan sembarang waktu.”

Hati Siddharta merasa gem-

bira dan tertarik sekali. maka beliaupun berkata: „Sekarang telah tiba waktunya bagi diriku untuk mentjari agama jang sedjati; sekarang telah sampai waktunya bagaiku untuk melepaskan diri dari ikatan dunia jang selalu mentjegahku mendapatkan penerangan sempurna; sekaranglah waktunya bagi diriku untuk pergi mengumbara ke-tempat-tempat sunji, dan membawa diriku untuk hidup sebagai pendita, supaja dengan demikian aku bisa mendapatkan djalan guna kebebasan.”

Bajangan orang tua itu membenarkan putusan Siddharta dengan berkata: „Benar sekarang adalah waktunya untuk mentjari agama. Berangkatlah Siddharta, untuk memenuhi niatmu itu, sebab kau ini sesungguhnya seorang Buddhisattwa jaitu Buddha jang akan datang, dan memanglah mendjadi kewadajiban-

mu untuk memberi penerangan kepada dunia”.

„Kau harus memegang teguh dan mendjalankan kebenaran hingga sempurna benar. Meskipun guntur mengantjam dan halilintar menjambar-njambar diatas kepalamu, hendaklah engkau djangan menjerah kepada segala penggoda itu, jang hanja menjimpangkan manusia dari djalan kebenaran. Sebagai djuga matahari tak pernah menjimpang dari djalannya jang tetap setiap hari, demikianlah engkau harus berdjalan lurus menurut djalan kebenaran, jang akhirnya nanti akan membuat engkau mendjadi Buddha.

„Dalam mengedjar kebenaran itu engkau hendaklah berlaku dengan penuh kesabaran, supaja dengan demikian engkau dapat mentjapai apa jang ditjari. Madjulah terus dalam perdjjuanganmu dengan hati tetap dan

penuh kegembiraan, hingga akhirnya engkau mendapatkan kebidaksanaan yang tertinggi. Berjuanglah dengan sungguh-sungguh dan engkau pasti akan menang. Berkah semua dewa-dewa, semua orang suci, semua makhluk yang hendak mencari penerangan nanti akan ditunjukkan kepadamu, dan sifat-sifat kebenaran akan menjadi penunjuk jalanmu hingga akhirnya engkau menjadi Buddha, guru dari semua, dijunjung dari sekalian makhluk. Kau akan memberi penerangan kepada dunia ini dan menolong manusia dari penderitaan yang menjedihkan."

Sudah berkata-kata demikian maka lenjaplah bajangan itu dan Siddharta sekarang merasa penuh dengan ketenteraman. Ia kemudian pun berkata seorang diri, "Kini aku telah insaf pada kebenaran itu

dan aku telah mengambil keputusan untuk memutuskan semua tali-tali yang mengikat diriku dengan dunia ini, dan aku akan berlalu dari rumahku untuk pergi mencari jalan. Semua Buddha-buddha adalah makhluk yang perkataannya tidak pernah salah, apa yang mereka utjapkan belum pernah terpisah dari kebenaran, sebab sebagai djuga batu yang dilemparkan keudara akan djatuh kembali kebumi, demikian pula segala makhluk yang hidup sudah tentu akan mati; sebagai matahari yang pasti terbit pada waktu pagi, demikian pula segala sabda-sabda seorang Buddha adalah tetap dan belum pernah gagal. Kalau demikian halnya pastilah aku akan dapat menjadi Buddha.

Begitulah Siddharta telah mengambil putusan yang sangat penting sesudah bertemu dengan

pertapa agung jang bersifat halus, jang membawa peringatan akan kewajibannja jang amat besar dan berguna bagi dunia. Ada jang mengatakan bahwa pembitjaraan diatas jang berasal dari dewa sutji jang datang sebagai seorang tua itu, sebenarnja hanjalah pikiran Pengeran Sid-dharta sendiri jang pada waktu itu sedang duduk termenung dibawah sebuah pohon dimalam sunji Andaikata demikian halnja pun boleh djadi djuga, sebab manusia jang dengan keras memikirkan sesuatu hal jang sutji dapat pula dipengharui oleh machluk - machluk jang lebih tinggi, hingga pengaruh dari luar ini seolah-olah telah menjiptakan bentuk-bentuk pikiran sebagai bajangan, sedang Sid-dharta sendiri telah tjukup mengerti akan kepentingannja djalan jang harus diambil itu Matanja telah tjukup terbuka

untuk menjadari bahwa untuk mendapatkan kebenaran itu ia harus melepaskan diri dari segala ikatan dunia, dan jakin pula bahwa dengan mengambil djalan itu bukan sadja ia nanti akan selamat dan mendjadi Buddha, tetapi djuga ia akan memberi penerangan kepada sekalian manusia supaja dapat terbebas dari kesengsaraan dan kesedihan jang meliputi kehidupan ini.

12. YASHODARA MENDAPAT FIRASAT.

PADA waktu itu sedang bulan Chaitra atau Djuli, dan buah-buahan telah mulai menguning (masak) serta bunga-bunga asoka mulai mekar hingga udara disekitarnya pun semerbak baunya. Penduduk dikota-kota dan desa-desa beramai-ramai merajakan hari peringatan Rama, yang dipudja dengan segala kebesaran oleh mereka. Kegelapan dari sang malam telah dilenjapkan oleh sinar bulan purnama yang dengan perlahan naik diatas puntjak-puntjak gunung diarah tenggara, dan mementjarkan sinarnya dipermukaan bukit-bukit, lembah-lembah dan tanah-tanah datar yang tampaknja sedang tidur, sedang air sungai Rohini kelihatan berkilat-kilat sebagai perak karenanja.

Berangsur-angsur sang malam pun mengembangkan sajanja dan meliputi Wishramwan, jang udaranya berbau harum dari bunga-bunga jang sedang berkembang. Udara terasa sedjuk karena angin malam jang meniup turun dari pagunungan Himalaya, sedang langit tampak warna membiru dengan bertaburan bintang-bintang Sinar bulan jang begitu terang telah menjebakkan istana dari Kasih Sajang itu bagaikan tersepuh dengan perak, sedang taman dan kebon-kebon tampak tak terganggu dan sentausa, diliputi ketenangan dan kedamaian. Harganya kadang-kadang terdengarlah suara serdadu-serdadu jang mendjaga pintu-pintu gerbang istana jang meneriakan tanda rahasia „Mudra”! jang kemudian dijawab dengan „Angana”! oleh kawannja jang sedang meronda. Selain dari itu keadaanpun sunji,

suasana terasa sangat tenteram, hanja suara seranggalah jang mengisi udara dengan kadang diselingi gonggongan andjing jang sajup-sajup kedengaran di-kerdjaan.

Didalam Wishramwan sendiri keadannja sangat sepi dan tenang. Sinar bulan jang menerobos masuk disela-sela pilar itu menerangi tembok-tembok dan dinding jang terbuat dari marmar dan membalik menerangi kamar-kamar jang ada dibawahnja. Isi kamar-kamar itu hanja terdiri dari para dajang-dajang jang tjantik dan pelajan-pelajan jang terpilih, jang pekerdjaannja melajani sebaik-baiknya Putera Mahkota dan isterinja. Di bagian sebelah dalam, jaitu di kamar Pengeran jang tertutup oleh kelambu-kelambu sutra tersulam benang emas dengan pintu-pintunja terbuat dari kaju tjandana, berbaringlah puteri

Yashodara bersama puterannya jang baru lahir, sedang disebelahnja duduklah Pengeran Sidharta dengan termenung, seolah-olah pikirannya sedang melajang ketempat-tempat lain.

Mendadak puteri itu bangun dengan terkedjut dan wajahnja tampak agak putjat. Ia merintih dan meratap seperti baru berhadapan dengan suatu hal jang menjedihkan. Ia memegang tangan suaminya dan dengan gelisah kemudian berkata: „Tuanku jang tertjinta, hiburanlah aku dengan kata-katamu jang mulia dan bidjaksana. „Apakah jang terdjadi padamu, kekasihku?“

„Oh, djundjunganku, aku tidak mengerti apa sebabnja, setiap aku mulai tidur, terdengarlah ditingaku suara sajup-sajup jang berbisik dengan mengatakannya: „waktunja telah tiba! waktunja telah tiba!“ Apakah

kata-kata ini berarti bahwa kita akan lekas-lekas berpisah dan aku akan mati? Ataukah barangkali aku akan mengalami kesengsaraan yang lebih haibat lagi dari kematian, yaitu kau sendiri yang akan meninggalkan dunia ini dan kau tinggalkan aku disini seorang diri?"

Dengan suara yang lemah lembut Siddharta menghiburkan isterinya yang menangis sambil berkata: "Kalau hiburan bisa didapatkan dari tjinta kasih yang tak berubah, maka hiburanlah dirimu, Yashodara! Kalau bisikan itu menjadi satu alamat bagi apa yang akan datang, maka pertjajalah bahwa apapun yang terdjadi antara kita berdua, namun ketjintaanku terhadap Yashodara tidak akan berubah. Kau sendiri telah mengetahui bagaimana dalam beberapa bulan ini tidak henti-hentinya aku memikirkan untuk menjari dja-

lan guna menolong manusia dari segala kesengsaraan dan kesedihannya, sebagaimana telah kusaksikan. Maka bila saatnja telah sampai apa yang akan terdjadi biarlah terdjadi. Pikirlah bahwa apa yang hendak kulakukan ialah untuk orang lain dan aku merasa bahagia dengan berbuat demikian, begitulah keadaan djiwaku. Maka djanganlah engkau bersedih hati. Kau sendiri adalah seorang yang paling kutjintai, yang paling baik, dan paling dekat pada hatiku. Kau yang menjadi ibu dari puteraku yang sedjiwa dengan diriku, tidak akan kulupangkan. Oleh karena itu bila aku terpaksa harus berpisah dengan kau untuk menjari apa yang ingin kudapatkan, aku berdjandji bahwa djika maksudku itu telah terlaksana aku akan kembali datang kepadamu. Maka sekali lagi djanganlah engkau

bersedih hati; hiburkanlah dirimu dengan pengertian, bahwa kesedihan kita ini barangkali akan dapat mendatangkan keselamatan didalam dunia. Biarlah kita mengorbankan kesedapan hidup kita ini agar orang-orang lain dapat terlepas dari kesengsaraan. Tapi satu hal jang tidak perlu engkau chawatirkan ialah, bahwa aku menjintai kamu lebih dari pada jang lain. Maka buah hatiku, tidurlah saksarang dengan tenang, aku akan duduk mendjaga disampingmu."

Yashodara pun susut airmata-nja, dan dapat tidur kembali dengan tenangnja. Meskipun tidurnja telah njenjak, tapi tampak djuga ia masih dapat mengigau dengan mengatakan: „Waktunja telah tiba ! Waktu-nja telah datang !”

Siddharta menengok keatas langit dan melihat bulan telah tinggi diatas kepalanja. Beberapa

bintang-bintang berkelip-kelip dengan lembutnja seolah-olah mengandjurkan agar Siddharta lekas-lekas berangkat keluar. Gemerisiknja daun-daun seolah-olah melagukan njanjian dewa-dewa jang mengingatkannja akan bisikan angin dimalam dahulu. Tidak dapat disangsikan lagi, seluruh dewa-dewa terasa telah berkumpul disekitar tempat itu dalam menantikan berangkatnja sang Boddhisattwa sang tjalon Buddha itu jang kini sedang duduk dalam kamar disamping isterinja sambil hati-nja berdjuang keras untuk melaksanakan keputusannja.

13. SELAMAT TINGGAL.

MESKIPUN perasaan hatinja telah keras sekali hendak berlalu, tapi Pengeran Siddharta masih belum mempunyai kekuatan untuk bertindak, sampai kedengaran pula Yashodara berkata-kata dengan perlahan, „saatnja telah datang”, jang menjebakan beliau terkedjut.

„Aku harus lekas-lekas berangkat” kata beliau dalam hati, sebab sekarang telah sampai saatnja Oh. Yashodara bibirmu jang manis telah mengeluarkan perintah jang menjuruh aku berangkat demi keselamatan dunia, meskipun kita harus berpisah. Dilangit jang terang dan sunji itu aku dapat merasakan getaran jang menitahkan, agar aku lekas berangkat dengan meninggalkan mahkota keradjaan jang menjadi milikku ini Akan

lepasakan negeri jang menunggu perintahku, demikian pula segala kebesaranku. Aku tidak akan menduduki kereta keradjaan lagi, jang rodanja akan berwarna merah oleh darah manusia jang harus kutaklukkan. Sekarang, aku telah memilih untuk mengindjak djalan ini dengan kaki jang tidak bernoda. Debu-debunja akan menjadi tempat pembaringanku, dan sudut-sudutnja jang sunji akan menjadi tempat kediamanku, serta benda-bendajalah jang akan menjadi kawan-kawanku. Dengan berpakaian tidak lebih dari seorang pengemis, dan makanan tidak lain dari pemberian orang jang belas kasihan serta berteduh di tempat jang tidak lebih mulia dari gua-gua dan gubuk-gubuk dalam hutan, aku akan menjoba mentjari obat jang menjembuhkan penjakit dari dunia ini, dunia jang di-

liputi penderitaan.

„Orang tidak boleh pertjaja sadja kepada berkahnja dewa-dewa, baik jang dianggap paling besar ataupun jang ketjil, jang njata tidak dapat menolong dunia ini. Siapakah manusia jang sudah bertemu dengan mereka jang dianggap berkuasa itu? Apakah jang sudah diperbuat oleh dewa atau mahadewa jang berkuasa atau jang maha kuasa itu, untuk menolong manusia jang memudja kepadanya? Apakah gunanja kewadajiban jang didjatuhkan kepada manusia itu untuk berdoa, memberi sadjian, mengutjapkan mantram mantram mengorbankan binatang-binatang dan membangun kuil-kuil bila jang dipudja belum pernah menolong seorang manusia, meskipun seorang manusia jang paling berharga untuk ditolong? Biar pun bagaimana kerasnja mereka bersudjut dan

memudja dewa-dewa namun mereka tidak bisa terlepas dari kesengsaraan kehidupan, dari gangguannya segala penjakit, dari datangnya usia tua jang menjebakkan mereka tidak ber-daja, dan dari kematian jang menakutkan jang disertai pula dengan antjaman-antjaman dari apa jang hendak dialami di acherat, sampai roda jang berputar itu datang kembali untuk mengirim mereka kedunia dengan kehidupan baru. Demikianlah djalanja kehidupan ini, terus menerus manusia terlibat oleh segala kesusahan, meskipun bagaimana kerasnja mereka memudja dan meminta-minta kepada para dewa. Apakah se-babnja maka demikian? Boleh djadi diantara dewa-dewa itu ada jang baik dan ada jang djahat. Tetapi biar bagaimana-pun sifatnja, sudah terang me-reka semua sangat lemah dalam

hal menolong manusia, seolah-olah mereka tidak mempunyai kasih sayang.

Djika sudah terang keselamatan itu tidak dapat diharapkan dari dewa-dewa, maka orang harus mentjoba mentjari djalan lain untuk memperolehnja. Tidak boleh djadi ada penjakit tanpa ada obatnja Pada djaman dahulu kalau musim dingin sedang keras banjaklah orang jang binasa karena kedinginan, sampai pada suatu ketika orang mendapat akal untuk membuat api dengan mengosok kaju-kaju guna menagnatkan dirinja. Mereka tidak mengenal makanan lain dari pada daging mentah jang dimakan setjara binatang liar, sampai achirnja mereka mendapat akal untuk menanam gandum guna makanan mereka jang pantas. Pada djaman dahulu sekali orang hanja me- ngeram dan berteriak sebagai

binatang, hingga achir-achirnja mereka dapat menjiptakan kata-kata untuk saling menjatakan keinginannja. Kemudian dengan pertolongan tangan jang sabar, mereka dapat mengarang huruf-huruf untuk menulis surat. Djadi segala kebaikan jang telah ditjapai manusia dalam dunia ini, seluruhnja datang dari mentjari, mengorbankan diri, dari menjel'diki dan berusaha dengan radjin dan giat, bukan dengan meminta - minta, berdoa dan mengharap dari dewa-dewa jang tidak memperhatikan manusia itu.

„Ah, sekarang aku akan mentjoba mentjari apa jang sekian lamanja belum didapatkan orang di dunia. Aku akan mengorbankan diriku untuk kebaikan manusia, jang hidup sekarang dan jang akan datang Dengan menolong manusia berarti pula aku akan menolong machluk-mach-

luk lain, sebagai umpamanja binatang-binatang jang seringkali menderita karena kekedjaman dan kebodohan manusia,

„Oh, bintang - bintang jang berkedip-kedip, seruan panggilanmu telah kudengar, aku akan datang ! Dan kepadamu dunia jang penuh kesedihan, aku akan datang dan meninggalkan keradjaanku, hari mudaku, kesenanganku, meninggalkan malam jang penuh kesedapan serta istanaku jang penuh berisi kebahagiaan Dan engkau isteriku jang tertjita pelukanmu adalah lebih berat untuk kusingkirkan dari pada jang lain-lain. Tetapi aku mesti meninggalkanmu, sebab dengan menolong dunia ini kaupun akan tertolong djuga. Oleh karena itu, buah hatiku, anakku, ajah-bundaku dan sekalian rakjatku ! Kamu semua hendaklah ikut menanggung untuk sementara

waktu kesedihan jang timbul karena perpisahan ini, agar supaja tjahaja terang dapat lekas memantjarkan sinarnja dan semua machluk dapat mengenal kebenaran. Hatiku telah tetap nntuk meninggalkan tempat ini sekarang djuga, dan tidak hendak kembali sebelum apa jang kujari dapat tertjapai.”

14. MAHABINISKRAMANA.

SIDDHARTA berdiri mengawasi Yashodara jang sedang tidur njenjak, sambil sebelah tangannja memeluk puteranja jang belum lama terlahir. Dengan perlahan-lahan beliau berlutut, mentjium tangan puteri itu sambil memperhatikan parasnja jang tjantik dan mengutjapkan selamat tinggal dalam hatinja. Keinginanannja timbul untuk memondong baji itu dan mentjiumnja sekali lagi sebelum berangkat, tetapi beliau kawatir kalau ibu dan anak nanti bangun hingga menggagalkan keberangkatannja. Siddharta tinggal berdiri sambil merangkapkan kedua tangannja menghadapi pembersihan itu, hingga tampaknja tempat itu sebagai medja sembahjang jang sutji. Hatinja memukul keras karena terharu.—

„Untuk selama-lamanja” demikian beliau berpikir, „aku tidak akan merebahkan diri ditempat ini lagi”. Tiga kali beliau menjtjoba bertindak keuar, tetapi tiga kali beliau balik kembali seperti tertarik oleh besi semberani. Sungguh mulia keelokannja puteri Yashodara itu dan begitu besar tjinta Siddharta kepada isterinja itu.

Kesedihan karena perpisahan itu hampir membuat beliau kehilangan akal budi. Meskipun pikirannja telah tetap sekali hingga tidak satupun jang dapat merubah kemauannja, namun achirnja beliau tidak kuasa pula menahan air matanja jang kemudian mengalir membatahi pipinja. Disinilah terdjadi pergulatan dan kebimbangan jang tidak sembarang orang dapat mengalahkan. Tetapi achirnja Siddharta dapat menaklukkan perasaan hatinja, sesudah ber-

djandji pada diri sendiri untuk kembali kepada isteri dan anaknya sebegitu lekas pikiran beliau mendjadi terang dan sempurna, jaitu bila beliau telah mendjadi Buddha.

Dengan pikiran ini sebagai penghibur, kemudian Siddharta pun berlalu dari samping isterinja dan berangkat menudju keluar istana. Sebelum sampai diluar beliau harus melalui kamar-kamar tempat para dajang-dajang dan pelajan tidur, jaitu wanita-wanita tjantik jang sekian lamanja telah merawat dengan setia diri beliau, dan selalu bersedia mendjalankan perintah dan menghibur beliau. Siddharta berhenti sebentar dan didalam hatinja beliau berkata-kata :

„Sahabat-sahabatku jang manis ! Kamu senantiasa memberikan padaku tidak lain dari kesenangan dan kegembiraan, hingga aku mesti merasa berat

untuk berpisah dengan kamu sekalian. Tetapi kalau aku tidak pergi dari sini, siapakah lagi jang akan dapat menolong dirimu supaja terbebas dari kesengsaraan usia tua dengan tidak ada hiburannya, dan bahaya kematian tanpa suatu keuntungan pun ? Ach, sebagai keadaan tidurmu sekarang, demikian pula kamu nanti akan djatub ditangan kematian. Kalau bunga-bunga telah mendjadi laju dan kering, kemanakah hilangnya keindahan dan keharumannja ? Kalau lampu telah habis minjannya kemanakah lenjapnja api jang tadinja menjala terang ? Oh, sang malam ! gunakanlah pengaruhmu sepenuh-penuhnya terhadap orang-orangku jang sedang tidur njenjak ini; djagalah supaja mereka tidak terbangun sebelum aku berlalu djauh dari tempat ini, supaja tangisan suara kesetiaannya tidak meng-

halang-halangi niatku.

„Apa gunanja kesedapan penghidupan ini jang hanja se-bagai sebatang pohon, jang ber-pujuk dan berbunga dimusim semi, lebat dengan daun-daun-nja dan berbuah dimusim pa-nas, tetapi laju da ronntok di-musim gugur dan gundul dimu-sim dingin, hingga achirnja kampak atau taupan jang me-rebahkannja Kehidupan demik-ian tak dapat kuterima, mes-kipun aku dapat hidup dengan penuh kehormatan dan kemulia-an, oleh karena aku tak dapat membiarkan orang-orang lain meratap dalam kegelapan. Maka ku utjapkan selamat tinggal, sa-habat-sahabatku Aku akan mentjoba menemukan sinar jang belum diketahui guna memberi penerangan kepada manusia da-ri kegelapan.”

Schabis berkata demikian Sid-dharta lalu pergi keluar istana

dan turun kedalam taman. Pada waktu itu seolah-olah mata sang malam atau bintang-bintang sedang mengawasinja dengan penuh kasih sayang, sedang na-fasnja jang berupa angin itu telah datang dan mentjium dju-bah beliau jang berkibar-kibar dengan perlahan. Bunga-bunga sebagai bersaing satu dengan jang lain dalam menjiarkan ke-harumannja, guna memberi se-lamat djalan kepada Pengeran jang hendak meninggalkan tem-pat itu.

Dipintu taman Siddharta membangunkan pengawal dan kutsirnja jang bernama Channa jang setia, dan menjuruhnja me-njiapkan Kantaka, kuda tung-gangannja jang gagah perkasa.

„Apakah maksud Tuanku, maka pergi keluar pada tengah malam begini? tanja pengawal itu

„Bitjaralah perlahan sedikit,

Channa," sahut Pengeran, „Le-
kas ambil kuda itu, sebab seka-
rang telah sampai waktunja ba-
giku untuk pergi menjari kebe-
naran, dan meninggalkan pen-
djara emas tempat hatiku ter-
kurung ini. Demi keselamatan
dunia, maka aku harus berang-
kat dari tempat ini sampai ke-
benaran itu dapat kumiliki.”

„Tuanku jang tertjinta” kata
pengawal itu pula : kalau be-
gitu tidak benarkah keterangan
achli nudjum jang meramalkan
Tuanku, bahwa putera Baginda
Suddhodana akan memerintah
sebagai radja besar jang me-
nguasai banjak negeri? Menga-
pakah Tuanku melepaskan dun-
nia ini jang penuh gantinya Tu-
anku hendak mengambil mang-
kok seorang pengemis? Bagai-
manakah Tuanku mau menjing-
kirkan diri kedalam rimba-rimba
jang seram, sedang suatu sorga

jang penuh kesenangan telah
tersedia disini?”

Ah Channa, „kata Pengeran
kemudian, „keradjaan jang hen-
dak ku tjari itu adalah lebih
besar dan mulia dari semua ke-
radjaan-keradjaan didunia. Ke-
radjaan jang hendak kudirikan
adalah lebih kuat, lebih sentausa
dan lebih kekal dari jang dipe-
rentah oleh semua radja - radja
karena sifatnja adalah tidak be-
rubah, dan tidak terganggu oleh
bahaja kehantjuran dan kebi-
nasaan. Maka tjepat - tjepatlah
engkau menjiapkan Kantaka.”

Tetapi pengawal jang setia
itu masih belum mau djuga ber-
tindak, melainkan tjoba mentje-
gah kehendak Tuannja dengan
mengadjukan alasan ini :

Tuanku jang termulia, ingat-
lah bagaimana kesedihan jang
akan ditanggung oleh ajah Tu-
anku Ingatlah pula bagaimana
kesedihan orang-orang lain jang

memandang Tuanku sebagai pusat perhatiannya. Kalau sesungguhnya maksud Tuanku hendak membuat perjalanannya ini guna kepentingan manusia umumnya, mengapakah Tuanku sampai hati membuat ajah, isteri dan sahabat-sahabat semuanya merasa sangat tjelaka dengan kepergiannya yang mendadak ini?"

Siddharta menjawab: Sahabatku yang baik hati! Tjinta kasih yang didasarkan guna kesenangan diri sendiri itulah tjinta kasih yang palsu. Tapi oleh sebab tjintaku pada mereka bukan hanya terbatas sebagai tjinta yang sempit dan untuk kesenangan diri sendiri, maka aku harus berangkat untuk menjtjari keselamatan bagi mereka dan semua manusia, supaya dengan demikian aku dapat menundukkan tjinta kasihku dengan sepenuhnya.

Channa pun tidak memban-

lah lagi, melainkan hanya membawa Kantaka dihadapan tuannya. Waktu hendak menaiki kuda itu Siddharta mengajak bitjara dengan Kantaka demikian:

„Kantaka, kesajjanganku! Kali ini engkau harus menjertai suatu perjalanannya yang paling djauh yang pernah kulakukan, karena malam ini aku hendak pergi mulai menjtjari kebenaran. Dan bilamana perjalanannya ini akan berachir, aku tidak mengetahui, sebab aku tidak akan kembali sebelum kebenaran itu kudapatkan. Berlakulah engkau dengan gagah dan tak mengenal lelah, Kantaka, supaya engkau pun bisa dapat mengambil bagian dalam pekerdjaan besar ini untuk menolong dunia. Perjalanannya kali ini bukan untuk kepentingan manusia sadja, melainkan djuga, untuk keselamatan segala makhluk sebangsamu, yang karena tak dapat

berbijara telah menanggung kesengsaraan akibat kekedjaman manusia - manusia jang djahat. Oleh karena itulah, Kantaka, bawalah tuanmu ini dengan gagah ketempat jang hendak kutudju."

Sehabis berkata demikian Siddharta pun melompat keatas kudanja, dengan diikuti Channa jang berkendaraan seekor kuda lain. Mereka dengan mudahnja melalui pendjagaan-pendjagaan dari pintu - pintu jang terdiri dari tiga lapis itu, tinggal terpentang karena orang-orangnja jang mendjaga semua sedang tidur dengan njenjahnja, seperti terkena sirap. Hingga achirnja Pengeran pun dapat membebaskan dirinja dari istana jang mendjadi kurungannja.

Tatkala pagi mulai membentang, Siddharta dengan pengiringnja telah djauh menempuh djalan dan sampailah mereka

ditepi sungai Anoma jang mendjadi batas dari keradjaan ajahnja. Ditempat itu ia menghentikan kndanja, lalu melontjat turun. Kantaka ditepok - tepok dengan penuh kasih sayang dan ditjium pada dahinja, dan achirnja kepada Channa ia berkata:

"Apa jang engkau telah berbuat sungguh berharga bukan untuk dirimu sadja, melainkan djuga untuk sekalian machluk. Aku sangat sajang dan menghargakan sekali kesetiaanmu, Channa. Sekarang kuperbolehkan kembali dengan membawa kuda ini keistanaku, dan terimalah barang - barang milikku ini djuga, pakaianku, rantai mutiara, pedangku serta ikat pinggangku, jang penuh dengan intan permata, dan achirnja bawa pula rambutku." Setelah itu Siddharta pun memotong rambutnja sampai pendek sebagaimana kebiasaan pada pendeta.

Kemudian membuka pakaian kebesarannya dan berkata pula:

Serahkan semuanya ini kepada Baginda Radja ajahku, dan sampaikan pesanku bahwa aku mohon agar ajahku melupakan diriku, sampai aku nanti dapat mendjadi seorang Pengeran dalam arti jang benar, jaitu tjukup memiliki pengetahuan jang sempurna jang kudapat dari sinar-nja penerangan. Oleh karena harapan manusia bergantung kepada pekerdjaan dari pada manusia djuga, maka aku akan mentjoba mendapatkan apa jang oleh orang lain tidak ditjari atan dipikirkan, agar dengan mengorbankan kesenangan-kesenangan dunia aku dapat menolong keselamatan manusia."

Demikianlah Pengeran jang mulia itu telah meninggalkan semua kebesarannya dan kesenangannya, untuk hidup setjara pengemis jang paling miskin, jang

tidak mempunyai tempat tinggal dan harta sekepingpun, agar dapat memahami gaja-gaja jang paling baik untuk melepaskan dunia dari penderitaan.

Sesudah berada seorang diri dengan memakai djubah kuning jang sederhana sebagaimana biasa dipakai oleh seorang pendeta atau pertapa, dan tangannya mendjindjing sebuah mangkok tempat minta-minta makanan, maka berdjalanlah Pengeran Sidhdarta menudju ke Radjagriha, jaitu ibu kota dari keradjaan jang ada dibawah kekuasaan Radja Bimbisara.

Disekeliling Radjagriha adalah berdiri lima buah gunung, jang seolah-olah mendjadi pendjaga jang perkasa dari kota itu. Gunung Balbhara jang tampak berwarna hidjau ditutupi dengan rumput dan pohon-pohonan, Gunung Bipulla, jang pada kakinja mengalir sungai

Sarsati jang djernih; gunung Tapowan jang berbatu - batu dan banjak sumbernja; gunung Sailagiri, jang terletak diarah tenggara dan terkenal mendjadi sarang burung - burung elang; dan jang terachir adalah gunung Ratnagiri bukit dari batu permata jang terletak disebelah timur.

Dikaki gunung jang tersebut paling belakang adalah sebuah djalan ketjil jang terapit batu-batu besar jang diatur naik keatas merupakan tangga - tangga dan suasana didjalan itu senantiasa sunji dan tenang. Disepandjang djalan tak djauh dari situ terdapatlah hutan bambu dan pohon-pohonan lain, jang menjebakkan tempat itu teduh dan terasa njaman. Dikanan kirinja terdapatlah batu - batu karang jang memutih sebagai warna susu, sedang agak djauh dile-reng-lereng banjaklah tumbuh

semak-semak dan bunga hutan.

Pada sisih lain jang mengadap kesebelah barat dan diteduhi dengan pohon-pohon besar, terdapatlah sebuah lobang jang menyerupai gua, dan inilah letak jang terpilih oleh Pengeran Siddharta untuk kediamannja. Disinilah ia tinggal disepandjang musim panas jang terik, atau dimusim hudjan jang berudara dingin, dengan hanja memakai sepotong djubah kuning dan tidur diatas rumput kering jang disusun sebagai kasur, serta bersantap tidak lain dari makanan-makanan pemberian orang lain dan mengurus keperluan-keperluannja sendiri tanpa ada jang melajani. Disinilah pula ia duduk merenungkan diri dan mengheningkan tjipta, dengan tidak memperdulikan djeritan andjing-andjing hutan dan raungan harimau jang berkeliaran disekitar tempat itu bila hari

telah malam. Bila ia sedang tafakur dalam-dalam kadang-kadang sampai tidak terasa ada beberapa ekor badjing sedang berkeliaran diatas pangkuannya, atau burung-burung merpati turun mematuki nasi dalam mangkoknja. Begitulah sehari-harian ia kadang-kadang duduk dengan tidak memperdulikan apa sadja jang terdjadi, dan asjik memikirkan segala soal jang berhubungan dengan kehidupan manusia jang begitu ruwet dan berbelit-belit. Bila hari telah gelap dan bumi keadaan sunjisenjap, maka selain teriakan berbagai-bagai binatang buas jang sedang berebutan mangsa itu, Siddharta pun mendjadi ingat pada tabiat serakah dan tamak jang meliputi hutan rimba gelap dari kebodohan manusia. Kalau telah lewat tengah malam, barulah ia rebah menidurkan diri sebentar, tapi pada waktu sebe-

lum terbit matahari, ketika disebelah timur baru sadja kelihatan tjahaja remeng-remeng dan terdengar suara angin pagi jang berbisik dengan perlahan untuk memberi tahu pada sekalian machluk gna menjambut muntjulnja Sang Surja, Siddharta pun telah bangkit, keluar dari gua itu dan naik keatas sebuah bukit jang tinggi, mengawasi dunia jang masih tidur dengan mata jang penuh kasih sayang dan belas kasian jang ditudjukan bukan sadja kepada manusia tetapi djuga pada sekalian machluk hidup.

Sebagai djuga kebiasaan seorang Reshi atau orang pertapa sesudah terbit matahari Siddharta pun lalu membersihkan diri, dan kemudian turun dari gunung menudju kekota, pergi dari satu lorong kelorong lainnja guna meminta belas kasihan orang akan barang makanan. Sebentar

sadja mangkoknja telah terisi penuh, sebab penduduk kota kelihatan sebagai berlumba dalam memberikan makanan kepada pertapa jang rupanja begitu tjakap dan mulia sebagai dewa itu. Banjak ibu-ibu telah mengandjurkan kepada anak-anaknja untuk mentjium kaki Siddharta atau mengangkat udjung djubahnja dan dikenakan pada dahinja, supaja dengan begitu mereka bisa mendapatkan bekah dari orang sutji itu. Kalau Siddharta telah selesai bersantap dan hendak minum air, orang pun berebutan membawakan gendi air atau susu dan kuekuec. Sering kali bila ia sedang liwat dengan perlahan dan penuh kesabaran dengan mukanja bertjahaja oleh sinar kasih sajang kepada sekalian machluk, maka beberapa gadis jang melihat beliau mendadak bisa timbul perasaan tjintanja karena kagum

akan paras beliau dan sikapnja jang agung dan mulia itu, sebab dalam wadjah dan sikap Siddharta tertjitalah sifat jang paling sempurna dari hati dermawan dan kasih sajang jang tidak terbatas jang bisa tumbuh dalam hati manusia.

Tetapi meskipun dalam kota orang menghormatinja dengan sungguh-sungguh, namun Siddharta lebih suka tinggal di dalam goa, jang sunji dalam rimba itu. Bukan sadja disitu beliau dapat duduk berpikir dengan tidak terganggu, tetapi djuga ditempat-tempat jang demikian akan lebih mudah untuk mendapatkan apa jang ditjari. Di Hindustan bukan hanja djaman dahulu, melainkan sekarang djuga, memang telah mendjadi kebiasaan orang-orang jang hendak menjari pengetahuan batin, keselamatan djiwa atau kebahagiaan roh, untuk hidup

terpisah dari pergaulan orang banyak dengan menjingkirkan diri kedalam rimba atau tanah pegunungan jang sunji hidup dibawah pohon - pohon atau lobang - lobang goa. Bagi Siddharta jang baru mulai bertindak untuk mentjari pengetahuan, adalah perlu sekali untuk mengundjungi dan membuat perkenalan dengan pertapa-pertapa jang tinggal dalam hutan-hutan dan pegunungan disekitar Radjagriha. Beliau bermaksud akan mentjari orang-orang sutji jang tinggal di gunung-gunung itu, dan ingin supaja ditundjukan bagaimana djalannja untuk mendapatkan keselamatan dunia. Betul bahwa ia sendiri telah memikirkan berbagai-bagai tjara untuk melepaskan manusia dari segala kesusahan, tetapi apakah pikiran itu benar atau salah ia tidak mengetahui karena belum terudji kebenarannja.

Maka sebelum ia bisa menjarkan kepada seluruh manusia apa jang telah ia pikirkan dan rasakan, ia ingin mengetahui dan beladjar bagaimana pendapat lain-lain ahli pikir jang telah bertindak mentjari ilmu lebih dahulu dari pada ia sendiri. Atau kalau tidak didjadikan guru, setidaknya pun akan djadi kawan jang dapat diadjak berunding dan bertukar pikiran.

Orang-orang pada djaman belakangan tentu banyak jang merasa heran, mengapa untuk mentjari kebenaran Pengeran harus hidup sebagai seorang pengemis, sedangkan pikiran jang djernih dapat djuga diperoleh dalam kota-kota dengan tidak perlu mengasingkan diri dalam hutan-hutan jang sunji. Memang beuar pada waktu sekarang orang bisa mendapatkan segala matjam pengetahuan dengan membatja buku-buku peladjaran

atau masuk kesekolah jang tinggi. Tetapi pada djaman dulu, kira-kira duapuluh lima abad lebih dahulu, orang tidak bisa mendapatkan pengetahuan begitu mudah seperti sekarang. Buku-buku agama dan filsafat belum banjak tersiar, sedang pengetahuan kebatinan jang tinggi kebanyakan hanja dimilikii oleh para pertapa dan pendeta-pendeta jang tidak mudah mau menjiarkan kepada sembarang orang jang tidak termasuk golongan sendiri. Djadi dengan menjingkir dari kebesaran dunia dan hidup sebagai seorang pertapa, Siddharta bukan hendak melepaskan diri dari pengaruh keduniaan jang telah lama beliau rasakan dan ternjata tidak memuaskan, melainkan, djuga hendak memasuki golongan pertapa itu dan mengambil pelajaran mereka jang biasanja telah disiarkan kepada umum.

Sampai kemana Pengeran itu dapat berhasil dalam usahanja, akan dapatlah kita ketahui dari fasal-fasal jang berikut

15. PERTEMUAN JANG TIDAK MEMUASKAN.

DITENGGAH djalan antara hutan-hutan Ratnagiri jang tenang dan sunji, disebelah bawah dari gua-gua jang mendjadi tempat tinggal Pengeran Siddharta, terdapatlah disitu suatu tempat dimana tinggal segerombolan Yogi dan Brahmachari serta golongan-golongan lain jang biasa mendjalankan penjiiksaan diri. Golongan orang-orang ini jang biasa disebut „Fakir”.

Orang-orang fakir itu, jang oleh rakjat sangat desegani dan dipandang sutji, mempunjai sesuatu kepertjajaan bahwa kemandjuaan djiwa manusia itu selalu dihalangi oleh badan wadak ini badan jang senantiasa menjeret manusia dalam kedosaan. Maka dari itu, barang siapa hendak menjelamatkan djiwanja

harus memandang badannja sendiri sebagai suatu musuh jang berbahaja, jang harus disiksa dan diperlakukan setjara keras, supaya dengan demikian badan ini tidak bisa menghalangi kemandjuaan rohani kealam baka. Dengan berdasarkan anggapan ini maka adalah seorang fakir jang sengadja mengangkat tangannja keatas terus-menerus sampai berbulan-bulan lamanja, hingga tangan itu mendjadi mati dan kaku dan darahnja berenti, serta dagingnja pun habis laksana tinggal kulit dan tulang jang kering. Adapula jang mengepalkan tangannja sedemikian lamanja, hingga kukunja jang tumbuh itu terus menembus keluar dibelakang tapak tangannja. Lain lagi ada jang merebahkan diri diatas sepotong papan jang penuh paku, dan ada pula jang menusuk kulitnja dengan duri-duri dan

membiarkannja terus menantjap diseluruh badannja. Selandjutnja ada jang setiap hari menjebut nama Siswa beratus-ratus kali dengan melilitkan ular-ular ber-bisa dibadannja, sedang jang lain ada jang sampai memotong lidahnja agar tidak dapat ber-bitjara dan merasakan lezatnja makanan, dan jang lain lagi ada jang membutuhkan matanja, serta lain-lain perbuatan jang mengerikan, jang lagi bertudju-an menjiksa diri sendiri. Siapa jang tidak biasa bertemu dengan golongan orang-orang fakir ini tentu merasa djidjik dan ngeri, djika melihat tubuh-tubuh jang kurus kering dan muka jang putjat sebagai bangkai. Mereka sengadja melakukan dan men-nahan semua penderitaan dan kesakitan ini, karena menurut kitab sutji jang mereka pertja-jai, tetapi jang mereka tafsirkan setjara sempit itu, mereka akan

mendapat berkah bila menjiksa dirinja, hingga mereka tidak perlu mengalami kesengsaraan dineraka nantinja.

Pada suatu hari Pengeran Siddharta mengundjungi kedima-an mereka itu dan berbitjara dengan salah seorang jang mendjadi pemimpinja:

„Saudaraku jang menanggung siksaan diri! Dalam bebrapa bulan ini aku telah berdiam dipegunungan ini dengan maksud akan mentjari ketenteraman. Aku melihat saudara-saudara disini telah menjiksa diri dengan kedjam; apakah gunanja men-nambah sakitnja kehidupan jang telah tjukup dengan kesengsa-raan ini?

Kepala dari orang-orang fakir itu menjawab:

„Didalam kitab sutji sudah tertulis, bahwa manusia jang dapat mengalahkan badannja hingga kesersgaraan badan iu

mengatasi kehidupannya, maka segala kesengsaraan dan kesakitan itu akan dapat mentjutji dosa-dosannya dan ia akan dapat naik kesorga untuk merasakan kebahagiaan yang kekal "

„Awan yang melajang dilangit itu,” demikianlah sahut Pengeran,” yang rupanja sebagai kain perak yang membungkus tachtta para dewa, adalah telah terbentuk dari air laut yang penuh dengan gelombang dan angin ribut; tetapi ia mesti djatuh kebumi lagi seperti tetesan air mata, men alir disepanjang selokan dan tanah yang penuh lumpur, bersatu kedalam sungai dan akhirnya mengalir kembali kelautan yang menjadi tempat asalnja Apakah saudaraku dapat menundukkan manakah diantara orang-orang yang telah menjakiti dirinya itu yang telah mendapatkan gandingan dan berkah yang kekal? Oleh sebab

telah menjadi hukum alam bahwa apa yang naik keatas tentu djatuh kembali, dan apa yang didapatkan tentu djuga akan lenjap, dan dari sebab saudara hendak membeli suatu sorga dengan darah saudara, maka kalau pembelian itu sudah berachir dan apa yang saudara dapatkan telah terpakai habis, saudara akan bekerdja pula untuk mendapatkan badan lagi yang baru dan demikian seterusnya.”

„Boleh djadi begitu keadaannya,” sahut fakir itu sambil mengeluh, „tetapi kita tidak bisa memastikan apa yang nanti terdjadi. Kita hanya dapat mengatakan bahwa sehabis malam datanglah siang, dan sesudah menanggung kesengsaraan akan datanglah kesenangan; dan kami bentji kepada badan yang terkutuk ini, yang mengurung djiwa kami dan menghalanginja

untuk naik keatas Oleh karena itu, guna kepentingan djiwa itulah maka kami mengorbankan badan kami, supaya dikemudian hari mendapatkan kesenangan jang lebih besar dari pada jang kami dapatkan dari dunia ini "

„Tetapi kesenangan jang didapatkan dengan tjara begini" melandjutkan Siddharta, „meskipun berdjalan djutaan tahun achirnja akan lenjap djuga. karena kalau tidak begitu, nistjaja disekitar kita ini ada lagi sematjam kehidupan lain jang tinggal selama-lamanja ?

„Tidak" sahur fakir itu, „hanya Brahma jang maha besar jang kekal selama-lamanja, sedang dewa-dewa hanya hidup dalam suatu batas tertentu."

Kemudian Siddharta pun berkata :

„Aku melihat bahwa saudara sebenarnja bermaksud sutji, dan berhati keras serta banjak pe-

ngertian. Maka apakah sebabnja saudara mesti menjusahkan diri begitu rupa untuk mendapatkan keuntungan jang barangkali hanya impian dan tidak kekal itu? Karena sajang kepada djiwa saudara, maka saudara menjebbakan badan ini tidak dapat dipakai untuk mengangkat dan memadjukan djiwa jang ada didalamnja, jang ingin mentjari tempat istirahat jang sempurna? Aku rasa saudaraku, bukanlah suatu tindakan jang benar kalau kita merusakkan badan jang telah terbentuk ini, dimana djiwa kita terpaksa harus tinggal didalamnja karena terseret olah karma dari kehidupan jang lalu Djenjela dari rumah ini setidaknya telah memberi sedikit penerangan kepada kita untuk menengok apakah sang pagi telah memperlihatkan dirinja, dan kedjurusan mana terletak djalan jang lebih baik untuk kita ikuti.

Mengapakah rumah ini harus kita rusakkan?"

Orang-orang fakir itupun memberi jawaban : „Oh, Radja Putera, kami semua telah memilih djalan ini. Dan kami akan menempuhnja terus sampai keudjungnja jang dinamakan kematian, meskipun djalan itu penuh dengan batu-batu dan bara-bara api. Kalau engkau tahu djalan lain jang lebih sempurna, tundjuklanlah kepada kami; kalau tidak, kami utjapkan sadja selamat djalan.”

Pengeran Siddharta berlalu dari tempat itu dengan hati jang sedih, sebab melihat bagaimana manusia bisa djadi begitu takut sampai ia tidak berani menundjukkan takutnja; begitu serakah kepada kehidupan sampai tidak berani mentjintai kehidupan bahkan memusuhi badannja sendiri dengan segala siksaan; jang memusnakan ke-

sengsaraan dengan memberi siksaan neraka pada dirinja sendiri; jang ingin mendapatkan kesutjian djiwa dengan merusakkan badan.

„Oh, bunga-bunga jang tumbuh dipadang” kata Siddharta seorang diri, „setiap hari engkau tersenjum mengadap matahari dan dengan girang mendapatkan tjahaja terang baumu harum meliputi lembaran-lembaran, daun-daunmu jang berwarna emas, jang sebagai perak, dadu ataupun ungu, tetapi tidak satupun diantara kamu jang merusakkan keelokanmu jang membawa keindahan itu. Oh, engkau pohon-pohon jang menghidjau subur, jang dengan gembira mentjoba mengangkat badanmu untuk berdiri diudara dan mentjium angin jang meniup dari lautan jang membiru, rahasia apakah jang telah engkau miliki hingga engkau tampak begitu

puas sedjak semula engkau bersemi, dengan tidak berhenti menjanji dengan daun-daunmu jang mengibas laksana sajanja burung? Dan engkau djuga, oh burung-burung jang tinggal riang diatas pohon-pohonan tidak seekorpun diantaramu jang membentji kehidupanmu sendiri, dan tak seekorpun diantaramu jang mau menjiksa diri untuk memikirkan soal-soal dikemudian hari. Tetapi manusia jang menangkap dan membunuhmu telah mendjadi radja dari sekalian machluk serta lebih pintar, namun kepintaran jang didasarkan atas darah itu telah menimbulkan suatu anggapan guna mendapatkan kesenangan dengan djalan menjiksa dan menjengsarakan diri sendiri."

16. ANAK DOMBA JANG PINTJANG.

DALAM perdjalanan kembali dari tempat orang-orang fakir itu menudju ke goanja didalam gunung, Siddharta melihat pada djalan dihadapannja debu-debu berkepul, karena segerombolan besar kambing-kambing dan domba-domba sedang digiring menudju kekota. Sebentar-bentar ada beberapa ekor jang berhenti dipinggir djalan dimana terdapat pohon-pohonan jang berdaun muda atau selokan air jang djernih, untuk sekedar makan dan minum sedjenak. Tetapi sigembala sedikitpun tidak memberikan waktu kepada binatang-binatang itu untuk menjenengkan dirinja, melainkan sambil berteriak-teriak ia memukulkan tjambuknja supaja rombongan itu berdjalan terus.

Dibelakang kawan itu. Sid-dharta dapat melihat seekor domba betina dengan dua anaknja dan seekor diantarannya ada jang mendapat luka pada kakinja hingga djalannya pintjang dan selalu ketinggalan dibelakang dengan berteriak-teriak tidak henti-hentinja.

Melihat kesedihan ini, Sid-dharta lalu mengangkat anak domba itu dan mendukungnja, sedang kepada induknja jang datang menghampiri ia mengusap-usap dan berkata: „Oh, ibu domba jang terkesian, djanganlah chawatir; kemana djuga engkau pergi aku akan mengikuti untuk membantu dan merawat anakmu jang pintjang ini. Adalah lebih baik aku menghibur seekor binatang jang sedang susah dari pada tinggal duduk memandang kesukaran dunia didalam goa atau mendingarkan pendeta-pendeta mem-

batja doa.”

Sedikit kata-kata tjalon Buddha diatas adalah menundukkan suatu perasaan hati jang tidak puas terhadap tjara-tjara para pendita dan pertapa-pertapa dalam bertindak menghadapi kesengsaraan didunia. Kebanyakan terlalu mcrasa tinggi dan sutji untuk mengetahui kesusahan golongan jang rendah, dan sebaliknya golongan kaum fakir jang hidup tidak memikirkan kesenangan, kejajaan dan kebesaran, adalah terlalu mentjita-tjitakan kesenangan di acherat hingga seluruh waktunya digunakan untuk menjiksa diri sendiri, jang menjejabkan mereka tidak sempat pula untuk menaruh perhatian pada nasib dan kesengsaraan orang-orang lain jang ada disekitarnya.

Udjar - udjar tjalon Buddha tersebut rupanja telah menimbulkan hasrat pada penjair Hin-

du jang terkenal, jaitu Tagore, untuk menggubah suatu sjair jang terdapat dalam bukunya „Gitanjali” sebagai berikut :

„Hentikanlah doa-doa dan njanjian serta menghitung tasbeh itu. Siapakah jang engkau pudja dalam sudut sunji dan gelap dalam kuil jang tertutup ini? Bukalah matamu dan lihatlah Tuhanmu tidak ada dihadapanmu.”

„Kebenaran ada ditempat orang-orang tani jang sedang menjangkul tanah jang keras dan ditempat tukang-tukang djalan sedang memetjahkan batu-batu. Kebenaran ada dengan mereka ditengah-tengah panas dan hudjan, dimana pakaianNja penuh dengan debu dan lumpur. Maka bukalah pakaian sutjimu dan berlakulah seperti Dia, turun ketempat jang penuh debu.”

„Kebenaran? Dimanakah ke-

bebasan ini dapat diketemukan?

Guru kita sendiri dengan rila telah menerima kewadjaban untuk terlahir kedunia; ia tinggal bersama kita untuk selama-lamanya.”

„Berhentilah duduk tafakur dan tinggalkanlah kembang-kembang dan dupa! Apakah djahatnja kalau pakaianmu robek dan bernoda? Tjarik Dia dan berdirilah disisi Kebenaran itu guna memikul peluh keletihan jang menjtujur didahimu.”

Inilah merupakan suatu utjapan jang pedas sekali bagi golongan „orang-orang sutji” jang bersifat mementingkan diri sendiri, jang hendak menjtjari keselamatan dengan tidak memperdulikan kesengsaraan machluk-machluk lain. Sesuatu pemimpin agama jang benar atau seorang guru jang sedjati, tentu tidak akan menjjngkir dari kewadjaban untuk menolong pada

segala machluk jang dapat ditolong tanpa terketjuali. Ia tidak akan takut menghadapi kesusahahan dan bahaya untuk menjtapai maksudnja.

Lihatlah sebagai tjontoh kehidupan Khong Hu Tju. Pada suatu hari, ketika sedang mengadakan perdjalananan dan sampai pada tepi sebuah sungai, Khong Tju memberi perintah kepada muridnja Tju Louw untuk menjtari tempat guna menjebrang. Tju Louw lalu datang kepada seorang tani jang sedang bekerdja disawah, jang ternjata adalah seorang pandai jang mengasingkan diri dari pergaulan dunia. Tatkala mengetahui Khong Louw adalah murid dari Khong Tju, orang itu lalu berkata : „Kekalutan jang menimpa negeri tidaklah lain sifatnja dari air bandjir ini jang tersiar kemana-mana; tak seorangpun jang sanggup mentjegahnja, ma-

ka bukanlah lebih baik engkau menuruti tjontoh seorang jang menjingkiri diri dari pergaulan dunia sama sekali ?” sesudah berkata demikian orang itu lalu terus menjangkul dengan tidak mau memberikan tahu dimana adanja penjebrabgan.

Ketika Tju Louw kembali dan mewartakan kepada gurunja apa jang telah diutjapkan orang itu, Khong Tju pun berkata :

„Tidak dapat aku menjingkir dari dunia dan berkumpul dengan burung dan binatang jang tidak ada hubungannja dengan urusan kita. Dengan siapakah aku harus berkumpul kalau bukan dengan manusia jang sedang sengsara? Djustru karena adanja kekalutan maka aku harus mengeluarkan tenagaku; sebab kalau dalam negeri telah berdjalan aturan jang benar, tentu tidak perlu aku ikut tjampur tangan untuk memperbaiki

keadaannya.”

Dan sebagai djuga Khong Tju demikian pula tjalon Buddha tidak menjeritakan soal-soal ahirat dan kehidupan dihari-hari jang akan datang. Bahkan apa jang dinamakan Tuhan atau Allah pun hampir tidak pernah disebut Keselamatan manusia harus didapatkan oleh manusia djuga, bukan dengan minta tolong kepada segala dewa-dewa atau machluk sutji ataupun jang kita anggap sebagai jang maha kuasa.

Masing-masing orang memegang nasib dalam kehidupannya sendiri-sendiri dan harus menggunakan waktu dan tenaganya untuk bekerdja guna kebaikan sesama machluk, karena barang siapa memperbaiki nasib orang lain, ia akan memperbaiki nasibnja sendiri pula, jang dinamakan perbuatan baik tidak harus merupakan pekerdjaan

besar dan penting serta mengagumkan dunia. Tjinta kasih dan belas kasihan, meskipun ditunjukkan pada seluruh penduduk dunia, atau pada segolongan manusia jang sedang menderita atau kepada seekor binatang jang sedang kesakitan, atau kepada seekor semut jang terdjatuh dipaso air, adalah tetap bersifat mulia djuga, rasa kasih sajang itu pula jang menjebabkan sang tjalon Buddha memanggul anak kambing jang luka itu dipundaknja dan mengantarkan gembala itu ditempat jang ditudjn, agar dengan demikian ia dapat meringankan kesakitan binatang itu.

Tidak tersangka sekali-kali bahwa dengan berbuat demikian Siddharta telah dapat menghentikan suatu perbuatan kedjam jang dilakukan atas nama agama dan mulai menjiarkan suatu dari peladjaran-peladjaran jang

sangat berharga jang tetap bergumilang disepandjang masa, sbagaimana jang akan dituturkan dalam fasal jang berikut.

17. BERCHOTBAH DIDALAM KUIL.

SESUDAH memanggul anak domba jang pintjang itu Siddharta bertanja kepada gembalanja; „shabatku pada petang hari kebiasaan orang-orang adalah memasukkan hewannja ke-kandang, tetapi mengapakah engkau menggiringnja keluar?

Gembala itu lalu menjahut: „Kami mendapat perintah dari Sri Baginda Maharadja untuk membawa seratus ekor domba ini kedalam kuil, untuk disembelih malam ini sebagai sembahjang Baginda terhadap Dewa-Dewanja.”

„Kalau begitu biarlah aku ikut bersama-sama” berkata Siddharta, jang lalu berdjalan dengan gembala itu melewati djalan jang penuh debu dan menudju kearah matahari terbe-

nam, sedang disebelahnja mongikuti domba betina jang anaknja dipanggul oleh Pengeran itu.

Ketika sampai di kota, hari telah mulai sendja Sinar matahari menjepuh air sungai Sona jang mengalir dikedjauhan hingga kelihatan sebagai emas, sedang rumah-rumah dan tembok kota memperlihatkan suatu bajangan jang pandjang. Serdadu-serdadu jang mendjaga pintu djadi tertjengan melihat Pengeran jang wadjahnja seperti dewa sedang mendukung anak domba itu. Orang-orang jang sedang berkeliaran dan berdjalan kian kemari berhenti sedjenak akan mengawasi paras Siddharta jang tampak sabar dan penuh kasih sayang. Tukang besi jang sedang mengangkat palunja mendjadi terpaku dan lupa menurunkan tangannja; dihadapan warung beras seekor sapi jang dipandang sutji telah makan beras

disitu dengan enaknja karena tukang warungnja tidak lagi mendjaga berasnja dan dengan bingung memandang Siddharta; seorang tukang susu jang sedang memerah susu seekor sapi tidak menjadari bahwa embernja telah penuh hingga isinja tumpah ketanah, karena matanja sedang mengawasi orang pertapa jang tampak mulia itu. Tetapi Siddharta berdjalan terus tanpa menengok kanan atau kekiri, hanja pikirannja sadja jang sedang termenung. „Wahai” ke-luhnja dalam hati, „kesian sungguh akan domba-domba ini jang tidak mempunjai gembala; berdjalan berputar-putar pada malam hari dengan tidak mempunjai pengantar; berteriak-teriak dengan membuta tuli sambil menghampiri pisau dari kematian, sebagai djuga hewan-hewan ini jang gagu jang mendjadi sesama mereka.”

Ketika sampai didepan kuil pemudjaan atau jang biasa disebut rumah dewa, Baginda Radja tampak sedang berdiri ditengah-tengah ruang tempat pengorbankan, sedang dikanan kirinja kelihatan pendeta-pendeta Brahmata jang memakai djubah putih sambil membatja mantram - mantram mengipasi sebuah dapur besar jang menjala berkobar-kobar. Dari beberapa potong kaju gaharu api itu berkobar keatas setiap kali orang menuanginja dengan kemejan, setangi atau air buah Soma jang katanja sangat disenngi oleh Dewa Indera. Disekitar api itu mengalir dengan pelahan suatu saluran dari darah, jaitu darah dari binatang-binatang jang disembelih. Tatkala Siddharta masuk kedalam kuil itu, ia melihat seekor kambing sudah tersedia ditempat penjembelahan korban-korban,

empat kakinja telah terikat keras, kepalanja dililit oleh rumput mundja, lehernja ditandakan pada pesau jang dipegang oleh seorang pendeta jang sedang mengutjapkan kata-kata ini: „Oh, dewa jang maha besar terimalah persembahan dari Bimbisara ini; terimalah kegembiraan dari darah jang dikutjurkan, dan dari daging jang dibakar dalam api jang berbau harum ini; biarlah segala dosadosanja Baginda Radja dipindahkan kedalam badan binatang ini, dan biarlah api sutji ini membakar habis semua dosadosanja. Sekarang aku hendak menjlesaikan djiwa kambing ini.”

Siddharta lalu menghampiri pendeta itu sambil berkata kepada radja: „Duhai Baginda jang mulia, djanganlah membiarkan pendeta ini membunuh” sehabis berkata demikian ia lalu

membukakan tali-tali jang mengikat kambing itu dengan tidak seorangpun jang berani mentjegah, karena parasnja jang mulia dan mengagumkan membuat semua orang jang hadir terpesona. Kemudian Siddharta minta idjin dari radja untuk berchotbah didepan sekalian orang jang hadir dikuil itu tentang sifatnja kehidupan, jang ringkasnja adalah sebagai berikut :

„Hidup ini siapapun djuga dapat mengambil, tetapi tidak seorangpun jang dapat memberi. Semua orang dapat meruskan djiwa machluk-maehluk lain, tetapi tidak ada jang sanggup membuat hidup barang jang telah mati. Semua machluk, dari jang paling tinggi hingga jang paling rendah adalah tjinta kepada djiwanja, dan setiap hari bergulat guna memelihara dan melindunginja ke-

hidupan ini adalah suatu keanehan, jang akan mendjadi berharga dan menjenengkan pada semua machluk kalau satu dengan lain dapat menaruh kasih sajang, karcna rasa kasih sajang itu akan dapat membuat dunia ini mendjadi lemas dan ringan bagi fihak jang lemah, dan mendjadi mulia bagi fihak jang kuat. Untuk memudja dewa-dewa dengan mengorbankan binatang-binatang adalah sama sekali tidak perlu, karena kalau kita ingin dikesihani oleh dewa-dewa kita sendiri pun harus mempunyai belas kasian kepada machluk-machluk lain jang lebih lemah. jang memandang manusia sebagai djuga dewanja sendiri. Kambing dan domba-domba itu membantu manusia pula dengan memberikan susunja untuk kita minum dan bulunja untuk pakaian jang hangat, dan menaruh kepertjajaan besar ke-

pada manusia jang sebenarnya mendjadi algodjonja itu. Manusia tidak akan dapat membersihkan djiwanja dengan menggunakan darah; dan dengan darah orangpun tidak akan memuaskan hati para dewa jang baik; kalau dewa-dewa djahat, djanganlah orang mengharap akan dapat menjogok mereka dengan djalan mengorbankan djiwa binatang sebegitu banjaknja. Dan djangan dikira bahwa segala dosa jang telah diperbuat itu dapat dilemparkan pada diri binatang jang tidak berdosa sekali-kali. Masing-masing manusia tentu harus mendjawab sendiri perhitungannya dari alam ini, jang menjambut kebaikan dengan kebaikan dan kedjahatan dengan kedjahatan, jang tidak dapat berubah menurut hukum karma jang berlaku.”

Siddharta mengutjapkan kata-kata itu dengan suara jang le-

mah lembut, tetapi dengan setjara agung ia mengemukakan bukti-bukti dari kebenaran jang ditunjukkan, hingga pendeta-pendeta itu mengosok tangannja jang penuh darah, sedang sang Radja datang menghampiri lebih dekat sambil merangkapkan kedua tangannja menundukkan hormat kepada orang pertapa itu.

„Alangkah bahagianja dunia ini” kata Siddharta pula, „kalau semua maehluk jang hidup dapat bersama-sama mendapat makanan tanpa menumpahkan darah; padi dan gamdum serta buah-buahan jang segar itu, dan lalap-lalapan jang sedap, ini semua adalah makanan jang ada bagi manusia, hingga orang bisa hidup dengan tidak usah saling membunuh sebagai binatang buas.”

Kebenaran tersebut jang di-utjapkan dengan suara manis

telah mempengaruhi orang-orang jang hadir disitu dengan njata sekali, hingga penditapendita itu pun lalu memadamkan api jang tadinja menjata, dan melemparkan tempat panganan korban bagi sembahjangan itu. Esok paginja Baginda Radja Bimbisra memerintahkan orang memukul tjanang diseluruh negeri, dan mengumumkan bahwa rakjat tidak boleh membunuh binatang semau- maunja untuk korban-korban. Dan didjelaskan pula bahwa kehidupan ini sebenarnja satu, dan barang siapa jang menaruh belas kasihan tentu akan dikasihani pula.

Sedjak waktu itu di Radjagriha tidak lagi orang membunuh binatang-binatang setjara besar-besaran guna dipersembahkan pada dewa-dewa, hingga korban-korban akan binatang itupun sangat berkurang. Hal ini tidak

lain karena pengaruh Pengeran Siddharta jang besar sekali terhadap penduduk dinegeri itu, jang mengadjarkan kasih sajang.

18. PELADJARAN KEPADA RADJA BIMBISARA.

SEDARI waktu itu Radja Bimbisara sangat menghormat Siddharta jang dipandang sebagai guru. Ketika kemudian Radja mengetahui bahwa orang pertapaan itu adalah putera seorang Radja jang dengan sengadja meninggalkan kebesarannja untuk mentjari kebenaran, maka Baginda pun berkata :

„Oh, Shramana, tanganmu sebenarnja lebih pantas memegang kendali keradjaan dari pada membawa mangkok seorang pengemis. Aku merasa kasihan akan dirimu jang masih muda. Kalau aku tidak mengingat bahwa kau sendiri adalah keturunan orang jang memangku keradjaan, nistjaja aku meminta padamu untuk tinggal disini guna membantu memegang pe-

merintahan. Seorang jang berhati mulia tidak bisa ditjela kalau mendapatkan kekuasaan, sedang kekajaan tidak harus dipandang hina. Memang untuk mendapatkan kekajaan dengan tidak memperdulikan agama adalah suatu tindakan jang tidak betul. Tetapi barang siapa dapat memiliki ketiga - tiganja, jaitu kekuasaan, kekajaan dan agama, jang dijalankan dengan hati-hati sambil menggunakan kebedjikan, maka orang demikian itulah kuanggap sebagai seorang besar

Siddharta kemudian memberi djawaban jang agak pandjang sebagai berikut :

„Wabai, Baginda Radja, engkau terkenal sebagai radja jang pemurah hati, sudjut kepada agama dan bidjaksana Seorang dermawan jang menghabiskan kekajaannja untuk maksud jang baik itulah jang dinamakan

mempunyai kekajaan jang besar; tetapi seorang kikir jang menyimpan seluruh hartanja tidak akan mendapatkan keuntungan suatu apapun dari miliknya itu. Kedermawan akan mendatangkan pembalasan jang berharga; kedermawaan adalah kekajaan jang paling besar, karena meskipun sifatnja menghilangkan dan membuang namun ia tidak akan membawa penjesalan.

„Aku telah memutuskan segala tali perhubungan dengan keluarga dan kebesaran guna mentjari kebenaran, maka bagaimanakah aku dapat balik kembali pada barang-barang dunia? Siapa hendak mentjari kebenaran jang mendjadi milik paling berharga dari seluruhnja, tentu harus melepaskan segala jang mendjadi kepunyaannya atau jang dapat menarik pikirannya, dan harus memusatkan perhatiannya serta kemauannya pada

satu tudjuan ini. Ia harus membebaskan djiwanja dari segala keinginan dan nafsu ketamahaan, terhitung djuga keinginan untuk berkuasa. Tjobalah orang menuruti nafsu keinginannya sedikit maka ia akan bertambah pula berlipat ganda, sebab keinginan itu adalah sebagai anak ketjil jang selalu bertambah besar. Begitu pula djanganlah ketjewa djika engkau mentjaba memegang kekuasaan, nistjaja engkau terlanda (tertindas) oleh segala kepusingan dan kedjengkelan.

„Melebihi dari kekuasaan atas seluruh dunia, melebihi dari kehidupan disorga, melebihi dari pengharu semua radja didunia, itulah hasil dari kesutjian. Orang jang telah mengenal sifat jang mendustai dari kekajaan dunia, pastilah tidak akan memandang suatu ratjun sebagai barang makanan. Apakah ikan jang per-

nah terkena perangkap masih mau masuk lagi dalam bubu jan, tjelaka itu? Apakah burung jang pernah masuk dalam sangkar akan mau lagi memasuki pendjaranja itu? Maukah seorang jang telah terbakar tangannja oleh sepotong areng berapi mendjemput kembali areng jang telah dilemparkan ketanah itu? Apakah boleh djadi seorang buta jang telah menjembuhkan matanja hingga dapat melihat, masih mempunjai keinginan untuk mendjadi buta kembali? Seorang jang sakit demam tentulah diberi obat jang sifatnja mendinginkan. Bolehkah ia diberi minum jang menjebakkan demamnja bertambah keras? Bagaimanakah kita dapat memadamkan api dengan menumpuki umpan diatasnja?

„Aku mengharap, Baginda, tidak usahlah engkau menjedihkan nasibku ini. Lebih baik

kalau engkau menjedihkan nasib orang-orang jang menanggung beban berat dalam keradjaan ini, dan jang harus menghadapi kedjengkelan karena kekajaannya. Mereka duduk dalam kebesaran dan kemuliaan dengan badan gemeter, karena selalu terantjam oleh bahaya kehilangan miliknya jang telah terikat benar dengan hatinja, dan kalau mati mereka tidak bisa membawa tumpukan emas atau mahkota keradjaannya itu. Apakah bedanja **radja jang mati** dengan **majatnja seorang pengemis**?

„Hatiku tidak ingin lagi akan mentjari keuntungan jang sia-sia dan karena itulah aku telah menjingkirkan mahkota keradjaan itu dan lebih suka hidup dengan bebas dari penderitaan kehidupan. Oleh karena itu pula djanganlah membuat aku terlibat dengan perhubungan dan kewadajiban-kewadajiban jang ba-

ru, dan djanganlah mentjegah aku menjempurnakan pekerdjaan jang telah dimulai ini

„Aku merasa menesal harus meninggalkan engkau tetapi aku harus pergi mentjari orang-orang budiman jang dapat mengadjar aku tentang sari-sarinja kebenaran, supaja dengan demikian aku bisa mendapatkan djalan jang dapat membebaskan kita dari segala kedjahatan. Semoga negerimu mendapat keselamatan dan kebahagiaan dan semoga kebedjikan dapat tertjurah kedalam peperentahanmu sebagai halnja sinar matahari disiang hari; semoga kekuasaanmu sebagai radja tetap berdiri teguh dan semoga kebenaran nanti dapat mendjadi tingkat keradjaan jang tergemang dalam tanganmu. Aku sendiri tidak boleh tinggal selamanja dalam negeri ini, karena aku harus mendirikan keradjaan dari Hu-

kum Kebenaran jang nanti akam mendjalar diseluruh dunia dengan tidak batasnja.”

Radja Bimbisara, sambil merangkapkan kedua tangannja memberi hormat kepada Siddharta dengan menundukkan kepalanja dan berkata : „Semogalah engkau mendapatkan apa jang engkau tjari, dan bila telah terlaksana, aku mohon sudilah engkau balik kembali dan mengidjinkan aku mendjadi muridmu.”

Pengeran Siddharta lalu berpisah dengan radja itu sebagai sahabat jang baik satu dengan lain, dan mendjandjikan untuk memenuhi permintaannja itu.

19. ICHTIAR PENERAN SIDDHARTA.

SESUDAH berpisah dengan Radja Bimbisara, Siddharta lalu pergi mengundjungi dua orang pertapa jang bernama Arada dan Udraka, guru-guru kaum Brahmana jang termashur karena ilmunja jang tinggi dan djarang bandingannja terutama dalam soal ilmu pengatahuan dan pilsafat.

Ia duduk bersila dibawah kaki kedua orang pandai itu untuk mendengarkan peladjaran tentang hal Atma atau Sang diri dari manusia, jaitu jang biasa disebut Self atau Ego, jang berkuasa atas pikiran dan perbuatan manusia. Siddharta memahamkan pandangan kedua orang budiman itu dalam hal berpindahan djiwa dari satu badan kebadan lain (transmi-

gration of souls) dan tentang hukum dari Karma; bagaimana djiwa orang jang djahat tentu mendapatkan hukumannja akan lahir kembali kedunia dalam badan orang-orang jang hina, dalam badan binatang atau ter-siksa dalam penderitaan neraka, sedang jang menjutjikan dirinja dengan menolong, berdarma, dan membunuh hawanafsunja, akan terlahir mendjadi radja, djadi Brahmana atau Dewa dan naik ketinggian jang lebih tinggi dan mulia, lebih landjut Siddharta memahamkan peladjaran kedua guru itu tentang aturan berdoa dan penjembahan kepada dewa-dewa, dan tjara mereka bersamadi untuk melepaskan dirinja dari ikatan dunia dengan djalan melupakan dirinja dari ikatan dunia.

Arada berkata: „Apakah jang dinamakan diri itu jang memegang perintah atas pantjaindera

kita? Apakah jang mengerakkan kaki dan tangan kita itu? Soal adanja djiwa kita itu dapat dinjatakan dengan adanja utjapan „Aku berkata”, „Aku tahu dan melihat „Aku datang” „aku pergi” atau „Aku berdiam disini” Djiwamu adalah bukan badanmu; ia bukan merupakan matamu, telingamu, hidungmu, lidahmu atau pikiranmu. Sang diri atau Sang Aku itu ialah merasakan djika badanmu menjentuh apa-apa, jang mentjium apa jang dibaui oleh hidungmu, jang merasai apa jang terkena pada lidahmu jang memandang apa jang terlihat oleh matamu, jang mendengar apa jang masuk dalam telingamu, dan jang menimbang apa jang terpikir dalam otakmu. Sang Aku itulah jang menjebakkan tangan dan kakimu bergerak dan jang menjadi djiwamu.

„Siapa jang sangsi adanja dji-

wa atau roh dalam badan manusia itulah tandanja tidak mengenag agama; dan tanpa menghargai akan kebenaran ini, tidak adalah djalan untuk mendapatkan keselamatan. Terlalu banjak memikir dan menduga-duga, dengan mudah dapat membuat pikiran djadi terganggu, dan achirnja menimbulkan kekalutan dan hilang kepertjajaan; tetapi barang siapa dapat membersihkan djiwanja ia nanti akan mendapatkan djalan guna membebaskan dirinja dari segala kesengsaraan Kebebasan jang sedjati dapat diperoleh dengan djalan menjingkirkan diri dari orang banjak dan membawa kehidupan sebagai orang pertapaan tidak ingin memiliki harta benda dunia, dan hidup dari makanan jang diberikan oleh kerelaan orang lain. Membunuh semua keinginan dan menganggap segala barang dunia seba-

gai tidak ada, maka akan sampailah kita kedalam keadaan jang dinamakan kekosongan. Disini kita akan memiliki kehidupan rohani Sebagai djuga rumput mundja jang terbebas dari kulitnja jang berduri-duri itu, atau sebagai burung jang keluar dari sangkarnja, demikian pula Atman atau Ego itu sesudah melepaskan diri dari segala ikatan, akan dapatkan kebebasan jang sempurna. Inilah jang dinamakan kebebasan jang sedjati, jang hanja dapat dimengerti kefaedahannja oleh mereka jang benar-benar mendjalankannja".

Meskipun peladjaran itu kelihatan bagus, tetapi Siddharta tidak merasa puas djuga. Ia pun mendjawa :

„Manusia terikat pada dunia karena mereka tidak mau menjingkirkan pikiran tentang „diriku“ Hal ini sifatnja berbeda dengan pikiran kita, tetapi

sesungguhnja serupa sadja adanya Kita menganggap api adalah lain dengan hawa panas, tetapi sebenarnya tidak bisa memisahkan api dan panas. Demikian pula djika kita ketahuai Sang Aku itu bisa terpisah sendirian, adalah tidak benar, karena kalau kita selidiki lebih djauh tidaklah begitu keadaannja

„Bukankah badan manusia ini terdiri dari berbagi-bagi sifat? Dan sebagaimana dikatakan oleh para bidjakana adalah terdiri dari banjak matjam benda? Badan manusia terdiri dari barang jang kasar, dari perasaan dan keinginan, dan dari pengertian. Apa jang dikatakan orang ketika menjebut „diriku“ sama sekali bukanlah suatu machluk jang ada dibelakang berbagai-bagai Skandas atau Sifat, melainkan hanja suatu hubungan kerdja sama

antara semua Skandas itu Di-situ terdapat pikiran, disitu terdapat perasaan dan disitu terdapat pengertian. Pun disitu pula terdapat kebenaran. Apa jang dinamakan kebenaran itu dapat berupa pikiran kalau dipakai untuk melakukan suatu jang bersifat benar Tetapi tidak ada suatu roh terpisah jang dinamakan Atman, jang berdiri diluar atau belakang pikiran manusia. Maka djika kita menjtjaba mentjari untuk mendapatkan Atman itu adalah suatu tindakan jang keliru, jang bisa membawa kita kedjalan jang menjasar.

„Lain dari pada itu, kalau engkau menganggap Atman kita atau Ego itu tetap selamanya dan takdapat lenjap, lalu bagaimanakah kita dapat memperoleh kebebasan jang sedjati? Kalau Atman itu, jalah apa jang dikatakan orang „diriku”

dapat terlahir pula kesalah satu dari tiga dunia, baik dineraka, didunia ataupun disorga, maka kita terpaksa harus memiliki kehidupan jang tidak kekal. Semua barang jang berhubungan atau terpadu mendjadi satu nistjaja akan terpisah kembali, dan dengan demikian kita tidak bisa terbebas dari kewadajiban akan terlahir, mendapat sakit, berusia tua dan kematian. Apakah ini jang dinamakan kebebasan terachir?

Udraka pun berkata: „Tidakkah engkau dapat lihat disekitarmu pekerdjaan Karma? Apakah jang membuat manusia mendjadi berbeda dalam tabeat, kedudukan, kemilikan dan takdir? Semua itu adalah Karma mereka, dan didalam Karma terdapatlah perbuatan baik dan djahat mereka. Tegasnja roh adalah tergantung pada karmanja. Kita menerima dari kehi-

dupan jang lalu warisan jang djelek dari kedjahatan kita, dan jang baik dari perbuatan-perbuatan kita jang baik. Kalau tidak demikian bagaimanakah manusia bisa mempunjai keadaan jang berbeda-beda satu dengan jang lain ?

Siddharta memikirkan dengan sungguh-sungguh soal tentang berpindahnja roh dan tentang Karma itu, dan ia mengemukakan peladjaran itu mengandung kebenaran, maka iapun selandjutnja berkata :

„Peladjaran tentang Karma tidak dapat diragukan lagi, tetapi peladjaranmu tentang Atma tidak mempunjai suatu dasar jang teguh. Kehidupan dari djiwa kita sebagai pula halnja proses dari lain-lain pekerdjaan dari alam adalah bergantung dari hukum karma. Apa jang didapat sekarang adalah buah dari apa jang sudah disebar

pada waktu dahulu, dan apa jang akan datang dikemudian hari adalah hasil dari perbuatan jang sekarang. Tetapi aku tidak melihat suatu Atman jang tidak bisa berubah, dan tidak ada suatu sifat dari manusia jang dinamakan „diriku” jang tetap selama-lamanja akan dapat berpindah-pindah dari satu kebadan lain.

Bukankah diriku ini suatu tjampuran dari barang jang kasar dengan barang jang halus jang dinamakan pikiran? Bukankah ia telah terbentuk dengan djalan jang berangsur-angsur (evolusi)? Pantjainderija, lima sifat perasaan jang ada dalam badan kita itu, adalah berasal dari manusia-manusia dahulu jang menurunkannja kepada kita sekarang. Anggapan jang kupikirkan itu, telah datang sebagian dari orang lain ang mempunjai pikiran itu,

dan sebagian pula muntjul dari pertjampuran bermatjam - matjam pikiran kedalam pikiran-ku sendiri. Djadi orang-orang jang mempunjai matjam perasaan itu, dan jang berpikir sematjam itu sebelum aku berben- tuk sebagai machluk jang ter- pisah sendiri atau induvidie, mereka itulah jang mendjadi menekmojang ku, tidak berbeda sebagai pula „diriku” dari hari kemaren adalah mendjadi ajah dari „diriku” pada hari ini, dan Karma dari perbuatanku jang dulu-dulu menetapkan ke- adaan dari kehidupanku jang sekarang.

„Kalau seandainja benar ada suatu Atman jang melakukan segala pekerdjaan dari anggota badan dan perasaan kita, maka kalau terdjadi alat penglihatan kita rusak upama buta, tentu Atman itu akan dapat melihat terus dan sanggup memandang

segala sesuatu dengan tegas dari mata kasar ini. Ia nanti akan mendengar lebih terang kalau alat pendengarannya rusak atau mendjadi tuli; ia bisa mentjium bau lebih tadjam kalau hidung- nja itu sudah dipotong; ia bisa merasai pula lebih baik kalau lidah itu telah kutung, dan akan merasai segala sesuatu le- bh sempurna kalau seluruh ba- dannja telah rusak.

„Aku memahami dan dapat menerima tentang asal djiwa” jang tetap hidup dan pindah dari satu badan kebadan jang lain; aku dapat pula melibat kebenaran tentang peladjaran Karma; tetapi tidak dapat me- rasa puas pada peladjaran ten- tang Atman itu jang dikatakan mendjadi penggerak dari segala perbuatan manusia. Orang bisa terlahir kembali kebadan lain tanpa ikut megalihnja Atman itu kebadan jang baru, sebab

Atman jang dianggap sebagai diri sedjati, jang berkuasa atas badannja iu, sebetulnja hanja suatu chajalan atau barang palsu jang menjesatkan, kalau ia memang barang jang sesungguhnya ada, bagaimanakah manusia bisa terbebas dari sifat mempunjai diri? Barang siapa mempunjai diri ia selalu tetap terantjam oleh penderitaan. Dengan demikian kedjahatan jang terbit dalam kehidupan kita tidaklah bisa dikatakan karena kebodohan kita, melainkan hanja karena adanya Atman jang tidak bisa berubah itu. Itulah sebabnja maka aku menganggap keterangan tentang hal Atman itu adalah keliru, karena aku pertjaja manusia bisa merubah dan memperbaiki dirinja sendiri dengan tidak bergantung pada makhluk lainnja.

Dari pertjakapan itu ternjata, Bahwa tjalon guru besar itu

sangat radjin menelah peladjaran dari orang-orang pandai sebagai halnya dari Arada dan Udraka itu. Demikianlah Sidharta mendapatkan peladjaran jang tidak memuaskan dari kedua guru Brahmana itu, karena peladjaran tersebut tidak sesuai dengan pikirannja sendiri jang hendak mentjari djalan jang paling sempurna untuk keselamatan seluruh manusia.

20. DIDALAM RIMBA URU- WELA.

SETELAH meninggalkan kedua guru Brahmana itu jang peladjarannja tidak memuaskan, Siddharta lalu berangkatlah kebagian sebelah utara dari pegunungan Windya untuk mentjari pengetahuan baru. Ia mendapat kenjataan bahwa kebanyakan peladjaran jang diberikan oleh guru-guru agama hanya diambil dari salah satu tjabang bukan dari pokoknja. Segala peladjaran - peladjaran dari tjabang-tjabang itu masih bersifat terbatas hingga bagi Siddharta jang ingin mengetahui segala soal terutama tentang kesusahan manusia dari awal sampai achir, usaha jang ditundjukkan dalam berbagai-bagai peladjaran itu masih kurang tjukup. Tetapi meskipun begitu pekerdjaan Sid-

dharta untuk mentjari pengetahuan tidak bisa dikatakan seluruhnja gagal. Dari Arada dan Udraka ia mendapatkan pengetahuan tentang Hukum Karma dan tumibal lahir jang tidak bisa disangkal lagi kebenarannja. Tetapi semuanya ini bukan pokok, melainkan hanya tjabang-tjabang dari kebenaran. Siddharta ingin mendapatkan suatu djalan supaja manusia bisa terbebas dari libetannja segala matjam kesusahan dalam dunia. jang sebegitu djauh belum ada orang jang bisa menundjukkan.

Dilereng sebelah utara dari pegunungan Windya itu, dalam rimba jang dinamakan Uruwela, tinggallah lima orang pendeta jang mendjalankan kehidupan sebagai orang-orang sutji, jang memegang keras aturan - aturan untuk menaklukkan diri sendiri. Mereka hidup dengan menindas hawa nafsunja, menahan

segala godaan pantjainderija, bahkan dengan sungguh-sungguh menindas dirinja sendiri hal ini telah menarik hati Siddharta jang merasa kagum karenanja, hingga menjebabkan ia lalu mengambil putusan untuk mengikutu dan mendjadi kawan ke-lima pertapa itu.

Terdorong oleh maksud jang sutji dan hati jang keras, Siddharta mulaitah mendjalankan pantangan - pantangan jang bengis kepada diri sendiri dengan mematkan nafsu hatinja dan menggunakan waktunya setiap hari untuk meditasi atau duduk tafakur. Meskipun lima pertapa kawannja itu sangat keras mendjalankan pantangan-pantangan untuk menjutjikan dirinja, tetapi tjara Siddharta bertapa adalah lebih keras lagi. Seringkali ia duduk bersamadi sendirian ditengah hutan sampai beberapa hari lamanja, dengan tidak ma-

kan dan minum Dan lima pertapa itu achirnja memandang Siddharta sebagai guru.

Enam tahun lamanja Siddharta tinggal bersama dengan lima pendeta itu didalam hutan Uruwela Karena kerasnja ia mendjalankan aturan untuk berpantang dan menahan nafsu keinginnanja, hingga namanja pun djadi termashur dalam desa-desa disekitar tempat itu dan sampai ditelinga penduduk sebagai pula suara lontjeng besar jang tergantung dilangit, hingga banjaklah orang jang datang minta berkahnja. Selama enam tahun Siddharta mendjalankan segala matjam aturan untuk membuat dirinja mendjadi bersih dan sutji, dengan harapan akan dapat menemukan suatu djalan jang menjebabkan ia terbebas dari lahir dan mati, hingga dapat mempunjai obat bagi manusia untuk kebahagiaan dan

terbebas dari segala kesusahan. Djadi kalau kebebasan itu dapat ditjapai dengan djalan pertapa atau tafakur, sambil menindas segala nafsu dan keinginan atau membunuh hatinja sendiri, didalam waktu enam tahun selama berdiam di Uruwela itu Siddharta telah berbuat lebih dari tjukup untuk mendapatkan itu semua.

Tjara untuk menaklukkan diri sendiri jang didjalankan dengan melampaui batas itu, telah menjebabkan badan Siddharta menjjadi rusak. Hingga untuk perbandingan, daun-daun kering jang djatuh dari atas pohon di bawah kakinja itu, masih belum sesuai dengan sifatnja waktu baru berkuntjup dimusim semi. Apabila paras Siddharta dalam keadaan sekarang di Uruwela dibandingkan dengan ketika ia masih menjjadi Pengeran di Kapilawastu. Bukan sadja ba-

dannja menjjadi kurus kering hingga tinggal kulit membalut tulang, tetapi djuga tenaga dan kekuatannja telah lenjap sama sekali.

Pada suatu hari, ketika sedang berdjalan seorang diri ditengah-tengah hutan Siddharta merasa dirinja terlalu lemah, tidak kuat untuk bertindak lagi, lalu roboh di tanah dan pingsan dengan anggauta badannja menjjadi dingin dan kaku, hingga keadaannja menjerupai majat.

Pada waktu itu kebetulan lewat seorang anak gembala ketika melihat keadaan Siddharta itu, ia lalu mengambil beberapa helai daun lebar dan menutupi badan orang pertapa itu dari panas matahari jang bersinar sangat keras. Anak itu membawa pula susu kambing jang baru sadja diperahnja dan ditaruh dalam sebuah kantong kulit.

Ia lalu mengutjurkan susu itu kemulut Siddharta, tapi tidak berani menjentuk badan pertapa ini karena ia keturunan hamba hamba jang rendah, jang merasa pantang menjentuk kaum jang berderat tinggi.

Sedikit susu jang dikutjurkan pada mulutnja itu membuat Siddharta sadar, lalu memanggil anak gembala itu untuk meminta susu lagi.

„Ach, tuanku, sahut anak itu,” aku tidak bisa memberikan susu itu, karena seperti tuanku lihat sendiri aku ini hanja golongan Sudra jang tidak pantasnja mengotori badan tuanku.”

Maka berkatalah Siddharta : „Pada waktu dalam keadaan kekurangan dan sengsara manusia adalah sama deradjat. Darah tidak mengenal perbedaan, semua adalah satu rupa warnanja, pun demikian pula air mata

semuanja adalah sama dan waktu dilahirkan tidak ada seseorang baji jang pada dahinja telah memakai tanda Tilka (Tanda jang dibuat oleh kaum Brahmana pada dahinja) atau telah memakai tali pada lehernja. Mannsia manapun jang melakukan perbuatan benar, itulah seorang jang sutji, dan jang melakukan kedjahatan adalah seorang jang buruk. Maka djanganlah ragu-ragu untuk memberi pertolongan kepadaku; apa jang engkau lakukan ini adalah berguna untuk kebaikanmu ”

Anak gembala itu dengan heran mendengarkan kata-kata Siddharta, karena belum pernah ia menemukan atau mendengar seorang pertapa jang mempunjai anggapan demikian. Maka dengan hati jang tulus iapun menjodorkan kantong susunja itu kemulut Siddharta, jang kemudian meminumnja dengan per-

lahan-lahan, hingga badannya mulai merasa segar kembali.

Dari apa jang ditjeritakan diatas ternjatalah bahwa seorang agung dan sutji pada sesuatu waktu memerlukan djuga pertolongan orang jang berderadjat rendah. Kalau tidak ada anak gembala kaum Sudra itu, tentulah Siddharta tidak dapat bangkit dari tempat djatuhnja dalam keadaan setengah mati itu. Tetapi ini masih belum semua. Tjalon Buddha ini akan mendapat pula peladjaran lain jang penting dari golongan manusia jang tidak lebih tinggi deradjatnja dari anak gembala itu, jang tjeritanja nanti akan dituturkan dalam fasal jang berikut.

21. SIDDHARTA DENGAN PEREMPUAN PENARI.

PADA suatu hari, sebagaimana sudah mendjadi kebiasaan Siddharta ketika duduk dibawah pohon sedang memikirkan soal-soal jang sulit dari kehidupan ini, lewatlah ditepi djalan dekat rimba itu suatu kawanan penari, mereka ini terdiri dari gadis-gadis muda jang diiringkan oleh laki-laki tukang musik, jang biasa menari di kuil-kuil dari dewa Indera. Alat-alat jang dibawanya adalah sebuah gendang dengan terhias bulu-bulu burung merak indah warnanja, sebuah suling jang dinamakan bansuli dan sebuah ketjapi jang terdiri dari tiga tali Mereka lalu disitu hendak kekota untuk memberi pertundjukan pada sebuah pesta jang ramai. Gadis penari itu berdjalan dengan ri-

angnja melalui alur-alur djalan disitu sambil sebentar-bentar melompati selokan ketjil-ketjil sehingga gelang-gelang perak jang menghiasi kakinja tidak henti-henti berbunji berkrintjingan Laki-laki jang membawa ketjapai itu dengan pelahan telah mementil ketjapinja dengan diiringi kendang dan bansuli, sedang seorang penari-penari itu berdengang dengan melagukan njanjian seperti berikut :

Kalau alat bunji-bunjian ini sedang talu bergema;

Siapa melihat tariku tak dapat tiada akan gembira;

Semakin sedaplah dengarkan didengar telinga, Kalau ketjapai itu sesuai benar dalam irama;

Kalau ia ditegang keras, tali kan putus, lagu pun pergi,

Kalau dilepas kendor iapun menghilang dan berhenti,

Nada dan suaranya bukan-

lah rendah atau tinggi sekali, melainkan pemainnjalah jang akan menimbang dan mentjari.

Begitulah gadis penari itu jang belum pernah pikirkan soal kesukaran manusia dan kesengsaraan dunia sudah benjanji dengan hati enteng dan girang diitu djalan-nan hutan jang sunji dengan t-rantar oleh musik seperti kupu-kupu jang lagi berterbangan diantara pohon-pohon ketjil ditengah tegalan. Gadis itu tidak mendusin bahwa perkataan dari njanjian itu sudah masuk ditelinganja seorang pertapaan sutji jang lagi duduk tepakur dibawah satu pohon besar tidak djauh dari itu djalanan. Kalau mereka tahu di-dekat tempat itu ada seorang sutji jang lagi duduk tafakur dibawah satu pohon besar pastilah mereka tidak nanti berani bikin ribut jang dapat meng-

ambil perduli pada segala apa jang terdjadi disekitarnja, ketika mendengar njanjian itu lantas angkat kepala, kerutkan djidat dan alis, sambil memandang dengan heran, pada kawanan penari itu.

„Heran”, kata beliau, „bagaimana aneh keadaan didunia, sehingga seorang jang pandai mesti menerima peladjaran dari seorang bodoh. Aku ini jang hendak mentjari satu lagu musik jang dapat menolong sekalian manusia, dengan setjara bodoh sudah tarik tali penghidupan begitu keras hingga hampir putus, jang membikin achirnja aku tidak dapat mainkan lagu apa-apa. Kedua matakud sudah djadi lamur hingga tidak dapat dipakai melihat kebenaran itu jang aku hendak tjari; tenagaku sudah mendjadi lemah hingga aku tidak dapat berdaja lagi. Kalau aku tidak lekas ra-

wat dan pelihara diriku ini sebagaimana wadjibnja satu manusia, nistjaja aku binasa, dan kalau aku binasa, lenjaplah pengharapan dari manusia akan dapat pertolongan.”

Demikianlah njanjian dari anak gadis penari itu jang tidak kenal agama dan filsafat jang sulit, telah bikin itu Bodisattwa djadi sadar atas adanja itu kebenaran, bahwa siapa akan bekerdja besar dalam dunia, ia wadjib pelihara dan djaga baik dirinja supaja ada punja tjukup tenaga akan lakukan itu pekerdjaan jang diniat. Inilah ada satu kebenaran jang telah dilupakan dan disia-siakan oleh kebanyakan orang-orang pertapaan diitu djaman, jang gunakan segala matjam daja akan halangkan kemadjuan dan kesehatan badannja, karena mengira kesutjian dan keselamatan di acherat bisa didapat dengan

ganggu kesenangannya itu Shramana.

Siddharta jang biasanja tidak trausah terlalu open pada mereka punja tubuh. Itu segala pantangan seperti puasa dan lain - lain jang diadakan dengan maksud menindas hawanafsu dan bikin bersih diri, kalau didjalankan terlalu hingga merusak badan, tidak nanti mentjapai maksu njaja, karena hanja badan jang sehat berulah didapat tenaga tjukup akan lakukan pekerdjaan jang berat dan lahirkan pikiran jang sehat.

Tidak dapat disangsikan pula bahwa kata-kata gadis penari itu telah memberi pengaruh besar kepada anggapan Siddharta, sebagaimana akan ternjata pada sikapnja jang mulai berubah sedjak saat itu.
